

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

Salah satu jalan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang menarik, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor yang mendorong peserta didik untuk semangat belajar. Kewajiban guru untuk memilih bahan-bahan pelajaran yang dapat dipahami peserta didik dan mempergunakan model pembelajaran sehingga peserta didik semangat dalam proses pembelajaran.

Model dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pola (Contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹ Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.² Istilah model pembelajaran banyak dipergunakan. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.³

¹Puthot Tunggal Handayani & Pujho Adhi Suryani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, (Surabaya: CV Giri Utama), h.78

²Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h.51

³Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal. 175.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.⁴ Dengan kata lain, apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan “model pembelajaran”.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas.⁵

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam

⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h.57

⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2011) h.46

mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁶

Joyce, weil dan calhoun mendeskripsikan “model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku kita sebagai guru dimana model itu diterapkan”.⁷ Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapat informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Dari pendapat para ahli dapat di pahami model pembelajaran adalah cara penyajian materi yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas dan sebagai cara yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau conyoh bahan – bahan yang dipilih oleh para pendidik atau seorang guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas.

⁶*Ibid*

⁷Warsono & Hariyono, *Pembelajaran Aktif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2013)

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bisa juga disebut dengan *Cooperative learning*. *Cooperative* berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil dan bekerja sama.

Keberhasilan dari model ini sangat tergantung pada kemampuan aktifitas anggota kelompok baik secara individual maupun dalam bentuk kelompok. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan belajar kelompok atau kelompok kerja, tetapi memiliki struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif, sehingga terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan yang efektif. Dalam proses belajar di sini betul-betul diutamakan saling membantu diantara anggota kelompok⁸.

Slavin dalam Solihatin mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dalam kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok baik secara individual maupun secara kelompok.⁹

⁸ Buchari Alma et. All, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal .80-81

⁹ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.4

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Slavin dinyatakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, menghargai pendapat orang lain, membuat siswa berfikir kritis, mampu memecahkan masalah, serta mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman.¹⁰

Dari pendapat para ahli diatas dapat di pahami model pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dan setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran dan dapat menggalakkan peserta didik dan secara tidak langsung peserta didik dapat termotivasi, senang dalam mengikuti pelajaran atau tidak jenuh untuk berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok dan ada pertukaran ide antar siswa kearah suasana yang membangkitkan potensi peserta didik.

b. Unsur-Unsur Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2011), hal.205-206

asalan. Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman, ada lima unsure dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah sebagai berikut:¹¹

1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha kelompok. Dan keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang luas pada setiap anggota kelompok untuk betatap muka untuk melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

¹¹ Ibid hal.212

5) Evaluasi proses kelompok

Yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dengan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsure kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹² Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan

¹²Rusman, *Model-Model Pembelajaran*...., hal. 207

latar social yang berbeda.¹³Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap kelompok.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu :¹⁴

(a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.

(b) Fungsi manajemen sebagai organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

(c) Fungsi manajemen sebagai pelaksana, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.¹⁵

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta: Kencana,2011), cet VI, hal. 245

¹⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran....*,hal. 207

¹⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran....*, hal. 245

(d) Fungsi manajemen sebagai control menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan criteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

3) Kemampuan Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil optimal.¹⁶

4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁷

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya dalam pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

¹⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran.....*, hal. 207

¹⁷*Ibid*, hal. 207

d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et. All dalam Isjoni, yaitu:¹⁸

1) Hasil belajar akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas social, kemampuan dan ketidak mampumannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

¹⁸Isjoni *Cooperative Learning*....., hal. 27-28

3) Pengembangan keterampilan social

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan keterampilan social siswa. keterampilan sosial yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai kelompok orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan idea tau pendapat bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam cooperative learning, pertanggung jawaban individu menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dan kerja sama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para siswa akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu mereka berusaha untuk tampil maksimal dengan kelompoknya.¹⁹

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu di tunjukkan pada table 2.1, yaitu²⁰

¹⁹ Buchari alma, *Guru Profesional*, hal. 82

²⁰ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 48

Table 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok

3. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC(*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

a. Pengertian CIRC

Pembelajaran Kooperatif tipe CIRC(*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pertama kali dikembangkan oleh Robert E. Slavin, Farnish, Stevans dan Madden. Alasan utama pengembangan metode ini karena kekhawatiran mereka terhadap pengajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa oleh guru masih dilakukan secara tradisional. Terjemahan dari CIRC(*Cooperative Integrated Reading and Composition*) adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok. Model pembelajaran CIRC merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran atau tema sebuah wacana/kliping.

CIRC merupakan sebuah program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada sekolah dasar pada tingkat yang lebih tinggi dan juga pada sekolah menengah. CIRC merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif menekankan tujuan-tujuan kelompok dan tanggung jawab individual.

Dari beberapa penelitian model pembelajaran kooperatif ini dapat memberikan pembelajaran yang lebih banyak dari pada model-model pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif dibangun atas dua teori utama yaitu teori motivasi dan

kognitif. Dari perspektif motivasional struktur tujuan kooperatif menciptakan sebuah situasi dimana anggota kelompok dapat sukses apabila kelompok mereka juga sukses. Teori kognitif sendiri menekankan pada pengaruh dari adanya kerjasama kelompok, apakah kelompok kerja peserta didik mencoba meraih tujuan kelompok atau tidak.

Menurut Slavin terkait tiga studi tentang program CIRC menemukan efek positif terhadap kemampuan membaca peserta didik ,termasuk didalamnya peningkatan nilai dalam ujian membaca dan bahasa yang berstandarisasi. Dengan strategi pembelajaran CIRC ini diharapkan peserta didik akan dapat bekerja sama dengan kelompoknya.

Kooperatif tipe CIRC merupakan model pembelajaran Kooperatif terpadu membaca dan menulis dan termasuk salah satu model pembelajaran *Cooperative Learning* yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar.

Dalam pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide – ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan

pengalaman belajar yang lama. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi social dengan lingkungan.

Prinsip belajar terpadu ini sejalan dengan empat pilar pendidikan yang digariskan UNESCO dalam kegiatan pembelajaran. Empat pilar itu adalah “ belajar untuk mengetahui (learning to know), belajar untuk berbuat (learning to do), belajar untuk menjadi diri sendiri (learning to be) dan belajar hidup dalam kebersamaan (learning to live together).²¹

b. Komponen – komponen Model Pembelajaran CIRC

Model pembelajaran CIRC memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut sebagai berikut :

1. Teams yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 peserta didik
2. Placement test yaitu rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa pada bidang tertentu
3. Student creative yaitu melaksanakan tugas dalam satu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya

²¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2015), hal.30

4. Teams study yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkan
5. Team scorer and team recognition yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan criteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas
6. Teaching group yaitu memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok
7. Facts test, yaitu pelaksanaan test atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh siswa;
8. Whole-class units, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah²²

c. Kegiatan Pokok Model Pembelajaran CIRC

Dalam model pembelajaran CIRC peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 peserta didik. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku atau bangsa atau tingkat kecerdasan peserta didik. Jadi dalam kelompok ini sebaiknya ada peserta didik yang

²²*Ibid.* hal.35

pandai, sedang atau lemah dan masing-masing peserta didik sebaiknya merasa cocok satu sama lain

Dengan pembelajaran kelompok diharapkan para peserta didik dapat meningkatkan pemikiran kritisnya, kreatif dan menumbuhkan rasa social yang tinggi. Sebelum dibentuk kelompok peserta didik diajarkan bagaimana bekerja sama dalam sebuah kelompok. Peserta didik diajarkan menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan pada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman dan sebagainya salah satu ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan

Kegiatan pokok dalam CIRC untuk memecahkan soal cerita meliputi rangkaian kegiatan bersama yang spesifik yaitu:

1. Salah satu anggota kelompok membaca atau beberapa anggota saling membaca
2. Membuat prediksi atau menafsirkan atas soal cerita termasuk menuliskan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan dan memisalkan yang ditanyakan dengan suatu variable tertentu
3. Saling membuat rencana penyelesaian soal cerita
4. Menuliskan penyelesaian soal ceritanya secara urut

5. saling merefisi dan mengedit pekerjaan²³

d. Penerapan model pembelajaran CIRC

Sebenarnya dalam bahan materi yang dipahami dari para ahli, model pembelajaran CIRC ini sering digunakan dalam mata pelajaran bahasa. Penerapan model pembelajaran CIRC untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dapat ditempuh:

1. Guru menerangkan suatu pokok bahasan kepada peserta didik
2. Guru memberikan latihan soal
3. Guru siap melatih peserta didik untuk meningkatkan ketrampilan peserta didiknya dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah melalui penerapan model CIRC
4. Guru membentuk kelompok-kelompok belajar peserta didik yang heterogen
5. Guru mempersiapkan soal pemecahan masalah dan membagikannya kepada setiap kelompok
6. Guru memberitahukan agar dalam setiap kelompok terjadi serangkaian kegiatan bersama yang spesifik
7. Setiap kelompok bekerja berdasarkan kegiatan pokok CIRC dan guru mengawasi kerja kelompok
8. Ketua kelompok melaporkan keberhasilan atau hambatan kelompoknya

²³ Nur, Muhammad, *Pembelajaran kooperatif*, (Surabaya: Pusat Bahasa Indonesia dan Matematika, 2005), hal 45

9. Guru meminta pada perwakilan kelompok untuk menyajikan temuannya
10. Guru bertindak sebagai fasilitator
11. Guru mengulang secara klasikal tentang strategi penyelesaian soal pemecahan masalah²⁴

e. Langkah-langkah pembelajaran CIRC

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang peserta didik secara heterogen
2. Guru memberikan wacana sesuai topic pembelajaran
3. Peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok serta memberikan tanggapan terhadap wacana
4. Mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok
5. Guru membuat kesimpulan bersama peserta didik²⁵

f. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran CIRC

kelebihan dari metode CIRC antara lain :

1. Pengalaman dan kegiatan belajar anak didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak
2. Kegiatan yang dipilih sesuai dan bertolak dari minat siswa dan kebutuhan anak

²⁴Asma.N, *Model Pembelajaran Kooperatif*,(Jakarta:Depdiknas,2006).hal,68

²⁵ Lie Anita, *Cooperative Learning Mempraktikan di Ruang-ruangKelas*,(Jakarta:Grasindo,2008).hal,78

3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama
4. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan keterampilan berpikir anak
5. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak
6. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal dan tepat
7. Menumbuhkembangkan interaksi social anak seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang
8. Membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran CIRC tersebut antara lain adalah dalam model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.²⁶

²⁶ Slavin, *Cooperative Learning*.....,hal.47

4. Tinjauan Tentang Bahasa Indonesia

a. Hakikat Bahasa Indonesia

Sejak zaman dahulu, bahkan mungkin sejak zaman manusia diciptakan, bahasa merupakan salah satu aspek yang tak terpisahkan dari seluruh kehidupan manusia. Karena bahasa merupakan karunia dari Tuhan untuk manusia. Oleh karena itu, bahasa sampai saat ini merupakan salah satu persoalan yang sering dimunculkan dan dicari jawabannya. Mulai dari pertanyaan “apa itu bahasa?” sampai dengan “dari mana asal bahasa itu?”

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat dalam bertutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.²⁷ Dan Sebagai sebuah sistem, maka bahasa itu terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik pada bidang tata bunyi, bentuk kata, maupun bentuk kalimat. Apabila kaidah atau aturan-aturan tersebut terganggu, maka komunikasi pun dapat terganggu pula.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan beberapa pengertian “Bahasa” ke dalam tiga batasan, yaitu: (1) Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan oleh alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran, (2) Perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa,

²⁷Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 1

daerah, Negara, dan sebagainya), (3) Percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik.²⁸

Jadi, seperti pada penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu sistem lambang, perkataan yang berartikulasi yang dihasilkan oleh alat ucap yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional serta percakapan yang baik: sopan santun dan tingkah laku yang baik yang dipakai oleh Bangsa Indonesia.

Menurut Widjono, Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakatnya.²⁹ Bahasa yang baik berkembang berdasarkan sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Sistem tersebut yaitu: (1) Sistem yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya, (2) Sistem lambang bersifat konvensional, (3) Lambang-lambang tersebut bersifat arbitrer, (4) Sistem lambang bersifat terbatas, tetapi produktif yang artinya yaitu sistem yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas, (5) Sistem lambang bersifat unik, khas, dan tidak sama dengan lambang bahasa yang lain, (6) Sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal.

Sedangkan menurut Soeparno, dalam bukunya mengatakan bahwa pengertian orang tentang bahasa sangat beraneka ragam, tergantung pada teori apa yang dipakai. Setiap teori memiliki definisi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Seperti yang

²⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,

²⁹Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005) hal. 10-11

diungkapkan dalam sebuah teori yang sudah tersebar luas secara umum, yaitu teori struktural bahwa bahasa dapat diartikan sebagai sistem tanda arbitrer yang konvensional. Berkaitan dengan ciri sistem, bahasa bersifat sistematis, karena mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang teratur. Bahasa juga bersifat sistemik karena bahasa itu sendiri juga terdiri dari sistem-sistem atau subsistem-subsistem.³⁰ Dari beberapa ilmuwan Barat, Bloch dan Trager, Joseph Bram mengatakan bahwa bahasa adalah “suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang diperagakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi (*language is a system of arbitrary vocal symbols by means of which social group cooperates*)”.³¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang atau simbol-simbol bunyi yang bersifat konvensional dan arbitrer serta digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat tertentu. Jadi, bahasa Indonesia adalah suatu sistem lambang atau simbol-simbol bunyi yang bersifat konvensional dan arbitrer serta digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat Indonesia.

hal.1 ³⁰Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002)

³¹Henri Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, (Bandung: PT. Angkasa, 1994) , hal.33

^ b. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1) Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.³² Belajar merupakan tindakan yang dilakukan oleh siswa baik itu dengan bimbingan guru atau dengan usahanya sendiri sepenuhnya. Sedangkan pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.³³

Untuk mengetahui pengertian bahasa, kita meninjau dari dua segi, yaitu dari segi teknis dan segi praktis. Secara teknis, bahasa adalah seperangkat ujaran yang bermakna, yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Pengertian secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna, yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Dari pengertian secara praktis ini dapat kita ketahui bahwa bahasa dalam hal ini mempunyai dua aspek, yaitu aspek sistem (lambang) bunyi dan aspek makna. Bahasa disebut sistem bunyi atau sistem lambang bunyi karena bunyi-bunyi bahasa

³²Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 20

³³Muhaimin, dkk. *Paradigma pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), hal. 145

yang kita dengar atau kita ucapkan itu sebenarnya bersistem atau memiliki keteraturan.

Dalam hal ini istilah sistem bunyi hanya terdapat di dalam bahasa lisan, sedangkan didalam bahasa tulis bahasa sistem bunyi itu digambarkan dengan lambang-lambang tertentu yang disebut huruf. Dengan demikian bahasa selain dapat disebut sistem bunyi, juga disebut sistem lambang.³⁴

2) Teori Belajar Bahasa

(a) *Behaviorisme*

Aliran *behaviorisme* dalam bahasa disarikan dari pandangan kaum behavioris tentang conditioning. Mereka beranggapan bahwa kita bisa melatih hewan untuk melakukan apapun. Untu melakukan ini, kita harus mengikuti prosedur yang terdiri dari tiga tahap: stimulus, respon, dan *reinforcement*. Suatu perilaku akan muncul bila didahului oleh stimulus. Perilaku itu dapat diperkuat, dibiasakan, dengan memberi penguatan (*reinforcement*).

Behaviorisme, yang sebenarnya merupakan teori psikologi, selama beberapa waktu diadopsi oleh para metodolog pengajaran bahasa, terutama di Amerika, yang hasilnya adalah pendekatan metode audiolingual. Metode ini ditandai dengan pemberian pelatihan terusmenerus kepada siswa yang diikuti dengan

³⁴Mustakim, *Membina Kemampuan Berbahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama, 1994). hal.2

pemantapan, baik positif maupun negatif, sebagai fokus pokok aktivitas kelas.

Dalam pelaksanaan di kelas, metode yang juga dipengaruhi *strukturalisme* ini, menurut Moulton memiliki lima karakteristik kunci yang perlu dipertimbangkan jika hendak merancang program bahasa.

- a. Bahasa itu ujaran, bukan tulisan
- b. Bahasa itu seperangkat kebiasaan
- c. Ajarkanlah bahasa, bukan tentang bahasa
- d. Bahasa adalah, sebagaimana dikatakan oleh penutur asli, bukan seperti yang dipikirkan orang bagaimana mereka seharusnya berbicara.
- e. Bahasa itu berbeda.³⁵

(a) *Kognitivisme*

Kognitivisme biasa disebut mentalisme yang dipelopori Linguis Noam Chomsky. Dia menyerang pandangan kaum behavioris, dengan mengajukan pertanyaan berikut. Bila bahasa merupakan perilaku yang dipelajari, bagaimana anak bisa mengatakan sesuatu yang tidak pernah dikatakan sebelumnya? Bagaimana mungkin sebuah kalimat baru yang diucapkan anak usia empat tahun merupakan hasil conditioning? Menurutnya bahasa bukanlah salah satu bentuk perilaku. Sebaliknya, bahasa

³⁵Anang Solihin Wardan, ed. *Pengajaran Bahasa Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000) hal. 21

merupakan sistem yang didasarkan pada aturan dan pemerolehan bahasa pada dasarnya merupakan pembelajaran sistem tersebut.

Dalam kaitan ini Chomsky mengutip dari bukunya Henry memperkenalkan konsep kompetensi dan performansi. Kompetensi merujuk pada penguasaan siswa tentang aturanaturan gramatikal. Kemampuan menggunakan aturan-aturan ini disebut performansi. Pembelajaran bahasa menurut Chomsky mengutip bukunya Henry tidak pernah menggunakan metodologi. Akan tetapi, gagasannya yang mengatakan bahwa bahasa bukanlah seperangkat kebiasaan-yang penting adalah pembelajaran menginternalisasikan aturan sehingga akan memungkinkan terjadinya performansi kreatif telah banyak memberi gagasan bagi berbagai teknik dan metode pengajaran. Secara singkat, pandangan ini dapat disimpulkan: tunjukkan pada mereka aturan atau struktur yang mendasari dan kemudian biarkan mereka melakukan sendiri. Menciptakan sendiri kalimat-kalimat baru adalah tujuan pengajaran bahasa.³⁶

(b) Pemerolehan dan pembelajaran

Menurut Krashen yang dikutip oleh Aziz membuat perbedaan antara pemerolehan bahasa yang dilakukan secara tidak sadar, seperti halnya yang terjadi pada pemerolehan bahasa pertama pada anak kecil. Pemerolehan bahasa yang dilakukan

³⁶Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung:PT. Angkasa, 1993)... hal.142

secara sadar, seperti halnya yang dilakukan orang dewasa mempelajari bahasa kedua pada latar formal.³⁷

(c) *Pendekatan Humanis*

Pendekatan humanistik menganggap siswa sebagai a whole person “orang sebagai suatu kesatuan” dengan kata lain, pengajaran bahasa tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga membantu siswa mengembangkan diri mereka sebagai manusia. Keyakinan tersebut telah mengarahkan munculnya sejumlah teknik dan metodologi pengajaran yang menekankan aspek “humanistik” pengajaran. Dalam metodologi semacam itu, pengalaman siswa adalah yang terpenting dan perkembangan kepribadian mereka serta penumbuhan perasaan positif dianggap penting dalam pembelajaran bahasa mereka.³⁸

3) Fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia

Adapun fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

(a) Untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar siswa.

³⁷ Anang Solihin Wardan, ed. *Pengajaran Bahasa..*, hal. 23

³⁸ Amran Tasai, Zaenal Arifin, *Berbahasa Indonesia untuk Perguruan tinggi*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1991). hal 3

(b) Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

(c) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, dengan jalan perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis, serta pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian oleh perilaku.

(d) Lebih memantapkan pengajaran, dengan jalan meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, serta penyajian informasi dan data secara lebih konkrit.

(e) Memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.

(f) Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan alat media massa.³⁹

4) Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

³⁹Solchan, *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia SD*, (Malang:IKIP, 1996). hal 4

- (a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- (b) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- (c) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- (d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- (e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan bersastra sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

5) Keterampilan Berbahasa

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia siswa dituntut untuk menguasai empat ketrampilan berbahasa yaitu: ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.⁴⁰Oleh karena itu, sebagai guru harus mampu memberikan pemahaman serta mengembangkan ketrampilan dasar berbahasa yang dimiliki oleh siswa.Salah satunya yaitu dengan menggunakan media dalam pembelajaran.

⁴⁰Bassenang Saliwangi, *Pengantar Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* (Malang: IKIP Malang, 1991), hal. 03

(a) Keterampilan Membaca

Membaca adalah aktivitas memahami, menafsirkan, mengingat, lalu yang terakhir adalah menuliskannya kembali berdasarkan analisis pikiran kita sendiri.⁵⁴

Mengutip dari Farida Rahim, mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup:

- (1) Membaca merupakan suatu proses. Maksudnya adalah informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.
- (2) Membaca adalah strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.
- (3) Membaca merupakan interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (readable) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.⁴¹

⁴¹Pencil book, *Pengertian Membaca*(<http://pencilbook.wordpress.com>) diakses 14 maret 2014

(b) Ketrampilan Menyimak

Menurut Tarigan menyimak adalah suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.⁴²

Istilah mendengarkan, mendengar dan menyimak sering kita jumpai dalam dunia pengajaran bahasa. Ketiga istilah itu berkaitan dengan makna. Peristiwa mendengar biasanya terjadi secara kebetulan, tiba-tiba dan tidak diduga sebelumnya. Karena itu kegiatan mendengar tidak direncanakan. Hal itu terjadi secara kebetulan. Apa yang didengar mungkin tidak dimengerti maknanya dan mungkin pula tidak menjadi perhatian sama sekali. Suara yang didengar masuk telinga kanan dan keluar dari telinga kiri. Dalam hal tertentu suara yang didengar itu dipahami benar-benar maknanya. Hal itu terbukti dari reaksi si pendengar yang bersangkutan. Mendengarkan setingkat lebih tinggi tarafnya dari mendengar. Bila dalam peristiwa mendengar belum ada faktor kesengajaan, maka dalam peristiwa mendengarkan hal itu sudah ada. Faktor pemahaman biasanya

⁴²Cluwuk Munawaroh, *Hakikat Menyimak*, ([http: gumawang city. blogspot.com](http://gumawang-city.blogspot.com)), diakses 14 Maret 2014

juga mungkin tidak ada karena hal itu belum menjadi tujuan. Mendengarkan sudah mencakup mendengar.⁴³

Diantara ketiga istilah tersebut taraf tertinggi diduduki istilah menyimak. Dalam peristiwa menyimak sudah ada faktor kesengajaan. Faktor pemahaman merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak. Bila mendengar sudah tercakup dalam mendengarkan maka baik mendengar maupun mendengarkan sudah tercakup dalam menyimak. Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.⁴⁴

Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian. Bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimakpun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya. Melalui proses menyimak, orang dapat menguasai pengucapan fonem, kosa kata, dan kalimat. Pemahaman terhadap fonem, kata dan kalimat ini sangat membantu yang bersangkutan dalam kegiatan berbicara, membaca, ataupun menulis. Petunjuk-petunjuk dalam belajar berbicara, membaca, ataupun menulis selalu disampaikan melalui bahasa lisan. Ini berarti bahwa keterampilan menyimak

⁴³Bassenang Saliwangi, *Pengantar Strategi...* hal 4

⁴⁴Broto, *Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa kedua*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1980) hal 44

memang benar-benar menunjang keterampilan berbicara, membaca dan menulis.⁴⁵

(c) Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Menurut Morris mengutip dari Novia menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Sedangkan, Wilkin dalam Maulida menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Inggris dewasa ini adalah untuk berbicara.

Lebih jauh lagi Wilkin dalam Oktarina menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimatkalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimatkalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda.⁴⁶

Berbicara merupakan sarana utama untuk saling pengertian, komunikasi timbal balik dengan menggunakan bahasa sebagai media. Menurut Little Wood, dua bentuk kegiatan belajar mengajar bahasa yang komunikatif yaitu aktifitas fungsional (percakapan berdasarkan gambar-gambar) dan aktifitas interaksi

⁴⁵*Ibid.*, hal 6

⁴⁶*Pengertian Keterampilan Berbicara* (<http://aldonsamosir.files.wordpress.com>) diakses 13 Maret 2014

social berupa kegiatan percakapan, diskusi, bermain peran, simulasi, bercerita dan sebagainya.⁴⁷

Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Penggunaan bahasa secara lisan dapat pula dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktorfaktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung adalah sebagai berikut: (a) pelafalan; (b) intonasi; (c) pilihan kata; (d) struktur kata dan kalimat; (e) sistematika pembicaraan; (f) isi pembicaraan; (g) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan; dan (h) penampilan.⁴⁸

(d) Ketrampilan menulis

Menurut Sukristanto ketrampilan menulis memungkinkan seseorang mengkomunikasikan gagasan, penghayatan, dan pengalaman ke berbagai pihak terlepas dari ikatan waktu dan tempat. Dalam ketrampilan menulis baik sastra maupun nonsastra siswa diberi informasi, motivasi dan dibekali latihan menulis.⁴⁹ Menurut Subardi, dkk. Ada beberapa keuntungan keuntungan yang didapatkan orang dalam menulis, diantaranya:

- 1) Mengenal kemampuan dan potensi yang ada pada diri. Kita menjadi mengenal sampai dimana pengetahuan yang ada pada kita tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik tersebut

⁴⁷RatnaRestapaty, op. cit., hal. 25

⁴⁸Batik FKIP Uninus, *Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi*, (<http://pbsindonesia.fkip.uninus.org>. diakses 14 maret 2014)

⁴⁹Ibid., hal. 26

,kita dituntut untuk berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang kadang tersimpan di alam bawah sadar.

- 2) Mengembangkan berbagai gagasan, menghubung-hubungkannya serta membandingkan berbagai fakta yang jarang dilakukan bila kita tidak menulis.
 - 3) Menyerap, mencari dan menyimak informasi tentang topic yang hendak ditulis.
 - 4) Kegiatan menulis membawa seseorang untuk memperluas
 - 5) Wawasan teoritis atau mengenai fakta-fakta yang hendak dicari.
 - 6) Mengorganisasikan gagasan secara sistematis
- 6) Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

Pada dasarnya pembelajaran Bahasa Indonesia baik di SD, SMP, SMA, atau perguruan tinggi adalah sama. Yaitu mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi empat aspek diantaranya: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Tetapi untuk tingkat MI/SD karena masih tingkat dasar maka keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa meliputi; berbicara; membaca; menulis dan mendengarkan bukan menyimak.

KTSP menurut Mulyasa adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Mulyasa juga menyebutkan bahwa KTSP bertujuan (1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan

inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia; (2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama; dan (3) meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan di capai.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pada akhir pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra.⁵⁰

c . Materi Bahasa Indonesia di SD/MI

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

1) Mendengarkan

Kegiatan mendengar adalah kegiatan yang utama dan pertama bagi orang yang belajar bahasa. Anak sejak semula belajar bahasa dari orang tuanya dengan jalan mendengar. Dengan kegiatan mendengar maka siswa-siswa dapat

⁵⁰Kurikulum 2006. *Bahasa Indonesia kelas 4*. Departemen Pendidikan Kota Malang.

melakukan kegiatan meniru, menangkap, dan melakukan yang didengarkannya.

2) Berbicara

Kegiatan berbicara adalah kegiatan yang sifatnya produktif setelah kegiatan mendengar dilakukan. Tujuan pembelajaran berbicara pada umumnya ialah agar menggunakan bahasa secara lisan. Supaya kegiatan berbicara itu efektif.

3) Membaca

Kegiatan membaca dapat dimulai setelah siswa mengenal huruf. Membaca dalam pengertian bahasa pemulaan seringkali siswa-siswa diajar “membaca gambar” atau menceritakan yang dilihatnya pada gambar sebelum mengenal huruf. Kegiatan demikian disebut “kegiatan membaca gambar”.

4) Menulis

Kegiatan belajar yang tercakup dalam kegiatan menulis adalah:

a) Menyalin

Kegiatan menyalin adalah kegiatan yang ditujukan kepada keterampilan menulis.

b) Mengarang

Mengarang berarti merangkai atau menyusun hasil pikiran dalam bahasa tulis. Dapat diartikan juga mengarang adalah

menuliskan hasil pikiran-pikiran mengenai yang didengar, dilihat atau dialami.

c) Dikte

Pelajaran dikte juga termasuk kegiatan menulis. Yang ditulis adalah bahasa lisan yang diungkapkan oleh guru. Oleh karena itu dikte juga termasuk kegiatan mendengar.⁵¹

d. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan, meliputi:

1) Mendengarkan

Mampu berdaya tahan dalam berkonsentrasi mendengarkan sampai dengan tiga puluh menit, dan mampu menyerap gagasan pokok dari berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog serta percakapan yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita

⁵¹A. S. Broto, *Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal 120

anak-anak,cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak.

2) Berbicara

Mampu mengungkapkan gagasan dan perasaan; menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata tertib, petunjuk, dan laporan serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

3) Membaca

Mampu membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anakanak,cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. Kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya membaca.

4) Menulis

Mampu menulis huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf dengan tulisan yang rapi dan jelas, menulis karangan sederhana, berbagai petunjuk berbagai, teks percakapan, surat pribadi, dan surat resmi dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca dan menggunakan ejaan dan tanda baca serta kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, menulis berbagai formulir, pengumuman, tata tertib, berbagai laporan, buku harian, poster, iklan, teks pidato dan sambutan, ringkasan dan rangkuman, dan prosa serta puisi sederhana. Kompetensi menulis juga diarahkan menumbuhkan kebiasaan menulis.⁵²

e. Ruang lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia SD dan MI terdiri dari aspek:

1. Mendengarkan; seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman, serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita

⁵² Widjono Hs, *Bahasa Indonesia.....*, hal. 15

anak-anak,cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak.

2. Berbicara; seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan; menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata tertib, petunjuk, dan laporan serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

3. Membaca; seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, pragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anakanak,cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. Kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya membaca.

4. Menulis; seperti menulis karangan naratif dan nonnaratif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat

majemuk serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi. Kompetensi menulis juga diarahkan menumbuhkan kebiasaan menulis.⁵³

f. **Fungsi Bahasa**

Salah satu aspek yang terpenting dalam bahasa ialah aspek fungsi bahasa. Sedangkan pada hakikatnya bahasa memiliki dua fungsi, yaitu fungsi umum dan fungsi khusus.

Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, dan bahkan dapat dianggap sebagai fungsi utama dari bahasa⁵⁴. Dan menurut Abdul Chaer, pada tulisannya mengatakan bahwa “fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan dengan cara lain, misalnya dengan isyarat, lambang-lambang gambar atau kode-kode *tertentu lainnya*”.

Sedangkan fungsi bahasa secara khusus terbagi menjadi beberapa fungsi dan dikemukakan oleh beberapa ahli.

- 1) Fungsi khusus menurut Jakobson terbagi menjadi enam fungsi Yaitu:⁵⁵

⁵³ Kurikulum 2006, op. cit., hlm. 105

⁵⁴ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 26

⁵⁵ Soeparno, *Dasar-Dasar.....*, hal. 7-8

- a. *Emotive speech*, ujaran yang berfungsi psikologis yaitu dalam menyatakan perasaan sikap, emosi si penutur,
- b. *Phaticspeech*, ujaran yang berfungsi memelihara hubungan sosial dan berlaku pada suasana tertentu.
- c. *Cognitivespeech*, ujaran yang mengacu kepada dunia yang sesungguhnya sering diberi istilah denotative dan informative.
- d. *Rhetoricalspeech*, ujaran yang berfungsi mempengaruhi dan mengkondisikan pikiran dan tingkah laku para penanggap tutur.
- f. *Metalingualspeech*, ujaran berfungsi untuk membicarakan bahasa, ini adalah ujaran yang paling abstrak karena dipakai dalam membicarakan kode komunikasi.
- g. *Poeticspeech*, ujaran yang dipakai dalam bentuk tersendiri dengan mengistimewakan nilai-nilai estetikanya.

5. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Dengan demikian penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Atas dasar tersebut maka dalam kegiatan proses belajar mengajar itu selalu ada objek/program, ada kriteria, dan ada interpretasi (judgment). Interpretasi dan judgement

merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dengan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Atas dasar tersebut maka dalam kegiatan penilaian selalu ada objek/program, kriteria, dan interpretasi/judgement.

Sudjana juga mengatakan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian dan pengukuran hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Walaupun demikian, tes dapat digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar di bidang afektif dan psikomotorik.⁵⁶

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar mencakup bidang

⁵⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011, hal 49

kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Sudjana mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggungjawaban (accountability) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

c. Jenis Penilaian

Ditinjau dari fungsinya, Sudjana (2005) membagi penilaian ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan di akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.
2. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan di akhir unit program, yaitu akhir caturwulan, akhir semester, dan akhir tahun. Penilaian ini berorientasi pada produk bukan pada proses.
3. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya.
4. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
5. Penilaian penempatan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.

Dari segi alatnya penilaian hasil belajar dapat dibedakan antara tes dan bukan tes (nontes). Tes yang

diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif dan ada juga dalam bentuk esai dan uraian. Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dll.⁵⁷

d. Alat-Alat Penilaian Hasil Belajar

Sudjana mengutarakan bahwa alat-alat yang digunakan dalam melakukan penilaian hasil belajar adalah tes. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa. Tes dikategorikan menjadi dua, yaitu tes uraian dan tes objektif.

1. Tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan, dan bentuk lain yang sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Sedangkan tes objektif dibagi lagi menjadi beberapa bentuk soal, yaitu:

2. Bentuk soal jawaban singkat

Bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat

⁵⁷Zainul, A. *Penilaian Hasil Belajar*, Dedikbud : Pusat Antar Universitas, 2005. Hal. 67

atau simbol dan jawabannya hanya dapat dinilai dari benar-salah. Tes bentuk ini cocok untuk mengukur pengetahuan yang berhubungan dengan istilah terminologi, fakta, prinsip, metode, prosedur dan penafsiran data yang sederhana. Kelemahan bentuk soal ini adalah jawaban yang diberikan siswa dapat bersifat ambigu sehingga pemeriksa kesulitan melakukan penilaian. Hal ini dapat mengarahkan pemeriksa memberikan penilaian secara subjektif.

3. Bentuk soal benar-salah

Bentuk soal benar-salah adalah bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan yang benar dan sebahagian lagi berupa pernyataan yang salah. Pada umumnya bentuk soal benar-salah dapat dipakai untuk mengukur pengetahuan siswa tentang fakta, definisi dan prinsip. Kekurangan bentuk soal ini adalah kurang dapat mengukur aspek pengetahuan yang lebih tinggi karena hanya menuntut daya ingat dan pengenalan kembali. Selain itu juga banyak permasalahan yang dapat dinyatakan hanya dengan dua kemungkinan benar dan salah. Kemungkinan siswa menebak dengan benar pada setiap soal bentuk benar-salah ini juga sebesar 50%.

4. Bentuk soal menjodohkan

Bentuk soal menjodohkan terdiri atas dua kelompok pernyataan yang paralel. Kedua pernyataan ini berada dalam

satu kesatuan. Kelompok sebelah kiri merupakan bagian yang berisi soal-soal yang harus dicari jawabannya. Dalam bentuk yang paling sederhana, jumlah soal sama dengan jumlah jawaban. Bentuk soal menjodohkan hanya dapat mengukur hal-hal yang didasarkan atas fakta dan hafalan. Kekurangan lainnya adalah bentuk soal ini sukar menentukan materi atau pokok bahasan yang mengukur hal-hal yang berhubungan.

5. Bentuk soal pilihan ganda

Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Jika dilihat dari strukturnya, bentuk soal pilihan ganda terdiri atas:

- a. Stem merupakan pertanyaan atau pernyataan yang berisi permasalahan yang akan dinyatakan.
- b. Option merupakan sejumlah pilihan atau alternatif jawaban. Alternatif jawaban terbagi menjadi dua, yaitu kunci dan pengecoh (distractor). Kunci merupakan jawaban benar yang paling tepat sedangkan pengecoh (distractor) merupakan jawaban lain selain kunci jawaban.

Kelebihan penggunaan bentuk soal pilihan ganda adalah materi yang diujikan mencakup sebagian besar bahan pengajaran yang telah diberikan, jawaban siswa dapat mudah dan cepat dinilai dengan menggunakan kunci jawaban. Hanya

saja dengan menggunakan bentuk soal ini, proses berfikir siswa tidak dapat dilihat dengan nyata. Bentuk soal pilihan ganda memiliki tabel blue print yang terdiri dari ranah kognitif yang dipaparkan oleh Bloom yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehention), penerapan (aplication), analisis (analysis), sintesa (synthesis) dan evaluasi (evaluation). Sesuai dengan tujuan instruksional khusus dan tujuan instruksional umum garis-garis besar program kerja mata pelajaran biologi kelas VIII, maka peneliti hanya menggunakan ranah kognitif bagian pengetahuan (knowledge). Pengetahuan (knowledge) yaitu bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mengingat informasi.⁵⁸

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Menurut Shabri hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari lingkungan dan faktor yang datang dari diri siswa. Faktor yang datang dari diri siswa seperti kemampuan belajar (intelegensi), motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

Aini berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor di luar diri siswa dan faktor pada diri siswa. Faktor pada diri siswa

⁵⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006. hal. 89.

ini diantaranya faktor emosi dan mood. Siswa yang mengalami hambatan pemenuhan kebutuhan emosi, maka ia dapat mengalami “kecemasan“ sebagai gejala utama yang dirasakan.

Clark mengemukakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Artinya, selain faktor dari diri siswa sendiri, masih ada faktor-faktor di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran juga dipengaruhi oleh karakteristik kelas. Variabel karakteristik kelas antara lain:

1. Ukuran kelas (class size). Artinya, banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar. Ukuran yang biasanya digunakan adalah 1:40, artinya, seorang guru melayani 40 orang siswa. Diduga makin besar jumlah siswa yang harus dilayani guru dalam satu kelas maka makin rendah kualitas pengajaran, demikian pula sebaliknya.
2. Suasana belajar. Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas yang ada pada guru. Dalam suasana belajar

demokratis ada kebebasan siswa belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas dan lain-lain.

3. Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa. Artinya, kelas harus menyediakan sumber-sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain.

Dari informasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu:

1. Faktor pada diri siswa diantaranya intelegensi, kecemasan (emosi), motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, dan faktor fisik dan psikis.
2. Faktor di luar diri siswa, seperti ukuran kelas, suasana belajar (termasuk di dalamnya guru), fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.⁵⁹

6. Membaca intensif

Membaca intensif merupakan cara yang dilakukan secara seksama terhadap rincian-rincian suatu teks atau bacaan. Membaca intensif dilakukan untuk meneliti dan memahami suatu bacaan. Setelah memahami bacaan, kamu akan mudah menemukan gagasan pokok teks bacaan dan membuat ringkasan.

⁵⁹Sunarti dn Selly, *Penilaian Dalam Kurikulum* , Yogyakarta : PT Andi, 2014. Hal. 105

Tujuan membaca intensif selain bertujuan untuk mendapatkan informasi sebagai bahan diskusi, juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menemukan sebuah pokok persoalan atau perihal yang menarik dari suatu teks bacaan untuk dapat dijadikan bahan diskusi. Membaca intensif juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memilih salah satu atau beberapa pokok pikiran yang paling tepat untuk dijadikan bahan diskusi bersama teman.

Setiap paragraph memiliki gagasan pokok. Gagasan pokok dapat ditemukan pada kalimat utama. Kalimat utama merupakan kalimat inti yang menjadi dasar atau pokok suatu permasalahan dalam setiap paragraph. Kalimat utama dikembangkan menjadi beberapa kalimat penjelas yang membentuk sebuah paragraph. Kalimat utama dapat ditemukan di awal, tengah, atau di akhir paragraph.

Dari setiap gagasan pokok tersebut kamu dapat menyusunnya menjadi sebuah ringkasan. Ringkasan bacaan merupakan penyajian singkat dari suatu bacaan asli, dengan tetap mempertahankan isi. Adapun cara-cara membuat ringkasan sebagai berikut.

1. Membaca dengan seksama keseluruhan bacaan, kegiatan membaca dapat dilakukan secara berulang-ulang

2. Mencatat gagasan pokok isi setiap paragraph (menentukan pikiran pokok setiap paragraph)
3. Merangkaikan gagasan pokok yang telah kamu tentukan menjadi bacaan singkat yang padu⁶⁰

7. Peneliti Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Intregated Reading and Composition*) diantaranya yaitu:

Skripsi Nurina Kamila dengan judul Pembelajaran *Cooperatif Intregated Reading and Composition* (CIRC) untuk Meningkatkan Minat dan hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV di MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung “. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa Penerapan Model *Cooperatif Intregated Reading and Composition* (CIRC) meningkatkan minat belajar kelas IV MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Membaca Intensif mulai dari pree test, post test siklus I, post test siklus II. Hal ini dapat diketahui dari hasil rata – rata nilai siswa 51,29 menjadi 69,35 pada tes formatif siklus I. presentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah 62 % yang berarti bahwa presentase ketuntasan siswa masih di bawah KKM yang

⁶⁰Heri Sulistyanto & Edy Wiyono, *Bahasa Indonesia Untuk SD dan MI kelas IV*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.85

telah ditentukan yaitu 75%. Sementara pada siklus II nilai rata – rata 82, 16. Presentase ketuntasan belajar mencapai 80%.⁶¹

Skripsi Eka Rista Pratiwi dengan judul penerapan model *Cooperative Intregated Reading and Composition (CIRC)* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Pancakarya 01 Ajung Jember”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Intregated Reading and Composition (CIRC)* meningkatkan minat belajara siswa kelas V SDN Pancakarya 01 Ajung Jember mulai dari pree test, post test siklus I dan post test siklus II. Pada tes presentase ketuntasan mencapai 40,5 %. Kemudian siklus I menunjukkan presentase ketuntasan mencapai 64,3 % naik sebanyak 23,8 % dari prasiklus. Siklus II ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 76,2 % naik sebanyak 11,9% disbanding dengan siklus I⁶²

Skripsi Umi Farokhatun dengan judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik melalui metode *CIRC (Cooperative Intregated Reading and Composition)* pada Materi Pokok Fiqh Pokok Bahasan Makanan dan Minuman semester Genap kelas VIII di Mts Darul Ulum Ngaliyan Semarang. Skripsi tersebut

⁶¹ Nurina Kamila, "Pembelajaran *Cooperative Intregated Reading and Composition* untuk meningkatkan minat dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung,(Tulungagung:Skripsi tidak diterbitkan,2012)hal,67

⁶² Eka Rista Pratiwi, "Penerapan Metode *Cooperative Intregated Reading and Composition* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampun membaca pemahaman siswa kelas V SDN Pancakarya 01 Ajung Jember,(Jember: Skripsi tidak diterbitkan,2012),hal.72

menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan presentase ketuntasan klasikal pada saat tes awal hanya 62,06% dengan rata – rata kelas sebesar 68,62. Kemudian pada siklus I naik menjadi 72,41 % dengan rata – rata 72,06. Sedangkan pada siklus II presentase ketuntasan klasikal juga naik menjadi 82, 75% dengan rata – rata kelas mencapai 77,75%.⁶³

Skripsi Agus Wibowo dengan judul “Peningkatan Aktifitas Membaca Intensif dengan Menggunakan Model *Cooperative Intregated Reading and Composition* (CIRC) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pancakarya 01 Jember Tahun Pelajaran 2012/2013” Penerapan Model Cooperative Intregated Reading and Composition (CIRC) dalam pembelajaran membaca intensif dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan intensif siswa kelas IV SD Negeri Pancakarya 01 Jember tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat diketahui dari perbandingan nilai siswa dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Tahap prasiklus nilai rata – rata siswa 64 dan siswa yang tuntas dengan nilai lebih dari 64 sebanyak 17 siswa dengan presentase 40,48%. Hasil belajar siswa pada siklus I yaitu nilai rata – rata menjadi 69 dan siswa yang tuntas dengan nilai lebih dari 65 sebanyak

⁶³Umi Farkhatun”*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik melalui metode CIRC pada Materi pokok Fiqh pokok Bahasan Makanan dan Minuman semester genap kelas VIII di MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang*,(Semarang:skripsi tidak diterbitkan,2015),hal.86

27 siswa dengan presentase 64,29%. Siklus II juga mengalami peningkatan yaitu nilai rata – rata siswa menjadi 72 dan siswa yang tuntas dengan nilai kurang dari 65 sebanyak 32 siswa dengan presentase 76,19 %. Berdasarkan hasil perbandingan nilai dari setiap siklus dapat membuktikan bahwa penerapan model Cooperative Intregated Reading and Composition (CIRC) dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas IV SD Negeri Pancakarya 01 Jember tahun pelajaran 2012/2013.⁶⁴

Skripsi Balqis Fauzatul Rohmah dengan judul “Penerapan Metode Cooperative Intregated Reading and Composition (CIRC) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV-A pada mata pelajaran Fiqh pokok bahasan infaq dan sedekah di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggor Rejotangan Tulungagung”. ”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa penerapan model Cooperative Intregated Reading and Composition (CIRC) meningkatkan minat belajara siswa kelas IV MI Tarbiyatul Islamiyah mulai dari pree test, post test siklus I dan post test siklus II. Pada tes rata rata nilai peserta didik dari siklus I ke

⁶⁴ Agus Wibowo, ”Peningkatan Aktiftas Membaca Intensif dengan Menggunakan Model CIRC pada Kelas IV SDN Pancakarya 01 Jember Tahun Pelajaran 2012/2013 ,(Jember:Skripsi tidak di terbitkan,2012)hal.77

siklus II 12,23% sedangkan prosentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II yaitu 29,42%.⁶⁵

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Nurina Kamila: “Pembelajaran Cooperative Intregated Reading and Composition untuk meningkatkan minat dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV MI Al-Ma’arif Gendingan Tulungagung “	1. Sama-sama meneliti kelas IV Mapel Bahasa Indoneisa 2. Tujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar Bahasa Indonesia 3. Sama-sama menggunakan pembelajaran kooperatif.	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Materi pelajaran yang diteliti tidak sama.
Eka Rista Pratiwi: “ Penerapan model CIRC dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan	1. Sama-sama menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC 2. Sama-sama meneliti kelas V	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Skripsi yang saya teliti siswa kelas V sedangkan saya meneliti di kelas IV 3. Skripsi yang saya teliti untuk meningkatkan kemampuan

⁶⁵ Balqiz Fauzatul Rohmah “Penerapan Metode CIRC untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV-A pada mata pelajaran Fiqh Pokok Bahasan Infaq dan Sedekah di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggor Rejotangan Tulungagung,(Tulungagung:Skripsi ini tidak di terbitkan,2015),hal.65

membaca pemahaman Siswa kelas IV SDN Pancakarya 01 ajung jember		membaca sedangkan skripsi saya membaca intensif
Umi Farokhatun: “upaya meningkatkan hasil belajar peserda didik melalui metode CIRC pada materi pokok fiqh pokok bahasan makanan dan minuman kelas VIII di MTs Darul Ulum Nglayan Semarang”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan pembelajaran kooperatif tipe CIRC 2. Tujuannya sama yaitu meningkatkan prestasi belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Kelasnya berbeda
Agus Wibowo : “Peningkatan aktifitas membaca intensif dengan menggunakan model CIRC pada kelas IV SDN Pancakarya 01 Jember tahun pelajaran 2012/2013”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan pembelajaran CIRC 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Tujuannya tidak sama sama yaitu peningkatan aktifitas.
Balqis Fauzatul Rohmah : “Penerapan metode Cooperative Intregated Reading and Composition (CIRC) untuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Circ 2. Penelitian dikelas yang sama yaitu kelas IV 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama.

meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV-A pada mata pelajaran Fiqh pokok bahasan infaq dan sedekah di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung”.		
--	--	--

8. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah:

“Jika model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Intregated Reading Composition*) diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi membaca intensif pada peserta didik kelas IV SDN Jintel I Rejoso Nganjuk, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

9. Kerangka Pemikiran

Tercapainya tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pendidik, pengajar dan pencipta lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar di kelas. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Coopeartive Intregated Reading and Composition*) diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia akan berlangsung menjadi aktif dan peserta didik dapat termotivasi untuk belajar serta prestasi belajar juga akan meningkat. Kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran